

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah wadah di mana setiap orang dapat mengalami pendidikan rohani berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Pendidikan rohani yang diterima memengaruhi perilaku setiap orang Kristen. Dalam kehidupan bergereja ada berbagai kegiatan yang gereja telah lakukan agar mencerminkan perilaku kehidupan Kristen antara lain Pendalaman Alkitab, ibadah, perkunjungan sebagai bentuk pelayanan pastoral konseling.

Konseling pastoral merupakan salah satu kegiatan pelayanan yang sering kali diabaikan. Banyak orang berasumsi bahwa dengan mendengarkan khotbah dan membaca Firman Tuhan, warga jemaat dapat memahami persoalannya dan dapat mengatasi persoalan tersebut. Yakub B. Susabda dalam bukunya mengatakan bahwa pelayanan pastoral konseling belum mendapat sambutan yang positif dari gereja dan orang-orang Kristen karena disebabkan oleh kurangnya informasi terhadap pemahaman tentang pastoral konseling.¹

Istilah pastoral konseling terdiri dari dua kata yaitu “pastoral” dan “konseling”. Dalam bahasa Latin, pastoral berasal dari kata *pastor* atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Secara tradisional dalam kehidupan bergereja hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi

¹Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pengantar Untuk Pemimpin Gereja & Konseling Kristen Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2009), 13.

gembala bagi jemaat. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala yang baik”.²

Pastoral adalah pemeliharaan rohani sebagai suatu sikap kepedulian gembala terhadap jemaatnya atau hamba Tuhan dengan orang yang sedang mengalami masalah dan memberikan pertolongan berupa bimbingan agar jemaat atau konseli yang dilayaninya sadar dan diberikan jalan keluar melalui Firman Tuhan serta menguatkan iman orang yang dilayani agar kembali pulih. Selanjutnya istilah konseling dapat diartikan sebagai pelayanan yang menolong jemaat atau konseli yang dilakukan dalam bentuk komunikasi.³

Konseling merupakan suatu hubungan yang sangat membantu, dimana konselor bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental konselinya atau orang yang dilayaninya agar dapat menghadapi persoalan atau masalah dengan lebih baik. Pastoral konseling merupakan ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, berusaha membawa kesembuhan bagi orang yang sedang menderita gangguan fungsi dan kehancuran pribadi karena suatu masalah yang dihadapi seperti anak remaja yang putus sekolah.

Usia remaja dikenal sebagai masa transisi, yang sedang mencari jati diri. Dalam bahasa latin, istilah remaja berasal dari kata “*adolescere*” kata bendanya, *adolescetia* yang berarti remaja atau tumbuh atau “tumbuh menjadi dewasa”⁴

² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9–10.

³ Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 22.

⁴ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

Kategori remaja dikelompokkan berdasarkan umur yang ditandai dengan ciri-ciri khusus di dalamnya. Walaupun dalam mengelompokkan kategori usia remaja menjadi sebuah kesulitan, namun beberapa pendapat yang dapat dijadikan pegangan, misalnya: menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang mengatakan bahwa remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun yang di dalamnya perubahan merupakan sesuatu yang sulit diatasi. Hal-hal sulit yang dimaksudkan adalah mereka diperhadapkan dengan hal-hal yang menyangkut perubahan biologis yang ditandai dengan tubuh yang tumbuh dan berkembang, perubahan psikologis di mana mengalami emosi-emosi baru dan aneh baginya serta perubahan-perubahan sosial di mana membutuhkan kehadiran orang lain untuk dikasihi dan mengasihi dan membutuhkan pendapat orang lain tentang dirinya.⁵

Kondisi seperti ini merupakan ciri khas yang menandai masa awal remaja. Pertumbuhan dan perkembangan remaja dikatakan normal, ketika mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik secara biologis, psikologis dan sosial. Diharapkan mereka mampu menghadapi tantangan atau persoalan dalam lingkungan di mana mereka hadir.

Dalam penelitian ini kasus yang diangkat ialah kasus remaja yang ada di Gereja Toraja Jemaat Karappa' banyak mengalami masalah baik dari dalam diri sendiri maupun dengan orang-orang di sekelilingnya, sehingga mengganggu perkembangan mereka baik secara psikologi maupun spiritual. Akibatnya

⁵Anto M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 704.

mereka banyak mengalami perubahan-perubahan perilaku, salah satu di antaranya adalah putus sekolah yang membuat mereka bermasa bodoh dengan kehidupannya kini dan masa depan. Gaya hidup mereka adalah berkelompok atau menciptakan geng yang tidak jelas arah dan tujuan.⁶

Hal yang menyebabkan remaja putus sekolah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana mereka menjalani kehidupannya. Berawal dari tekanan-tekanan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang tidak menolong mereka menemukan jati dirinya. Itu sebabnya remaja mengalami gangguan psikologis atau dengan kata lain stres, kesedihan, kecemasan, kesepian dan lain-lain sehingga berisiko pada kenakalan remaja.

Berdasarkan pengamatan penulis, mereka yang sedang putus sekolah terjebak dengan kegiatan yang menghancurkan masa depannya. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan adalah: ikut-ikutan merokok dan mengkonsumsi minuman keras yang dikuatirkan dapat merusak kesehatan serta menghambat masa depan mereka. Selain itu spiritual mereka menjadi lemah, karena tidak lagi melibatkan diri dalam aktivitas kerohanian, malas beribadah dan kegiatan gereja lainnya. Kehadiran mereka dalam lingkungan masyarakat justru tidak membawa kesejukan oleh karena mereka begadang hingga larut malam apalagi ketika ada acara-acara yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat.

⁶Wawancara dengan Pdt. Seri Salunna, S.Th., tanggal 18 November 2022 di Gereja Toraja Jemaat Karappa'.

Penulis menggunakan teknik *Behavioral Rehearsal* dari kasus di atas. Teknik *Behavioral Rehearsal* merupakan salah satu teknik diantara banyak teknik yang berasal dari terapi perilaku, tetapi teknik ini telah diadaptasi oleh berbagai konselor yang menggunakan pendekatan belajar sosial. Konselor biasanya menggunakan *behavioral rehearsal* dengan konseli yang perlu menjadi sadar sepenuhnya akan dirinya. *Behavioral rehearsal* memiliki komponen menirukan perilaku, menerima umpan balik dari konselor, dan sering mempraktikkan atau melatih perilaku yang diinginkannya.⁷ Oleh karena itu penulis menggunakan teknik *Behavioral Rehearsal* sebagai acuan dalam melakukan proses konseling karena teknik ini dapat membantu konseli belajar melatih mempraktikkan perilakunya yang kurang sesuai dalam kehidupannya sehari-hari. Teknik ini sebagai intervensi bagi konseli untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Kondisi seperti ini, mendorong penulis untuk menyusun karya ilmiah tentang Perencanaan Konseling Pastoral dengan teknik *Behavioral Rehearsal* terhadap Perilaku Remaja Putus Sekolah di Gereja Toraja Jemaat Karappa'-Klasis Rembon Sado'ko'.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani Sura' bersama teman-teman dengan Judul "*Behavioral Rehearsal* untuk Mengatasi Kecemasan Belajar Daring (*Online*) Masa Pandemi Covid-19" bertujuan untuk mengetahui cara mengatasi kecemasan daring dengan pendekatan *Behavioral Rehearsal* dan upaya

⁷Bradley T. Eford, 40 *TEKNIK Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2016), 251.

yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan belajar daring masa pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Behavioral Rehearsal* dapat mengatasi kecemasan belajar daring pada masa pandemi Covid-19 dengan latihan melalui cara mempraktikkan perilaku yang dicontohkan, memberikan motivasi kepada siswa tentang strategi-strategi dan langkah dalam mengerjakan tugas dan juga belajar daring.⁸

Penelitian lain dari Reni Pratiwi yang meneliti tentang Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Rehearsal* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Jati Agung bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidak layanan konseling kelompok teknik *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 1 Jati Agung. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan konseling teknik *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan rasa percaya diri, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan rasa percaya diri peserta didik yang signifikan pada subjek setelah diberi layanan konseling teknik *behavioral rehearsal*.⁹

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang *Behavioral Rehearsal*, penelitian ini akan lebih berfokus terhadap remaja putus sekolah agar remaja dapat menemukan kembali jati dirinya dan dapat

⁸Handayani Sura', dkk "Behavioral Rehearsal untuk Mengatasi Kecemasan Belajar Daring (Online) Masa Pandemi Covid-19", (Artikel Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Enrekang)

⁹Reni Pratiwi, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Behavioral Rehearsal untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Jati Agung", (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019)

merencanakan langkah-langkah perubahan pada diri mereka. Dengan adanya teknik ini, remaja dapat melakukan kegiatan yang lebih positif dan meningkatkan spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan teknik *behavioral rehearsal* terhadap perilaku remaja putus sekolah di Gereja Toraja Jemaat Karappa' - Klasis Rembon Sado'ko'?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui perencanaan konseling pastoral dengan teknik *behavioral rehearsal* terhadap perilaku remaja putus sekolah di Gereja Toraja Jemaat Karappa' - Klasis Rembon Sado'ko'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau masukan bagi khasana ilmu pengetahuan dilingkungan IAKN Toraja sebagaimana yang dikemas dalam kurikulum mata kuliah Pastoral konseling khususnya pada bidang Teknik Konseling, Konseling Pastoral, Konseling Keluarga, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian dan Micro Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Tulisan ini diharapkan nantinya dapat membantu anak untuk mendapatkan tujuan atau makna hidup yang sesungguhnya. Khususnya bagi anak remaja yang putus sekolah.

b. Bagi Orang tua

Tulisan ini diharapkan bisa menjadi sebuah tolak ukur dalam memberikan sebuah motivasi yang bisa orang tua lakukan untuk mendampingi anak dalam mewujudkan impian dan harapan mereka serta memperbaiki spiritualitasnya.

c. Bagi Gereja

Sangat diharapkan lewat penulisan ini, dapat menjadi bahan evaluasi Majelis Gereja (pendeta, penatua dan diaken) untuk melaksanakan pendampingan konseling pastoral terhadap kasus anak yang putus sekolah dan memberikan perhatian kepada anak remaja agar tidak menyimpang dari perilaku yang benar.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

- BAB I** : **Pendahuluan**, pada bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : **Kajian Teori**, pada bagian ini memaparkan Pastoral Konseling, Metode *Behavioral Rehearsal*, Remaja Putus Sekolah, dan Hubungan *Behavioral Rehearsal* terhadap remaja putus sekolah.
- BAB III** : **Metode Penelitian**, pada bagian ini berisi Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV** : **Hasil Penelitian**, berisi pemaparan Hasil Penelitian.
- BAB V** : **Penutup**, menguraikan tentang kesimpulan dan saran